

Jurnal Reproductive Health, 22/12/2018, 44-66

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI IBU DALAM PEMILIHAN
KONTRASEPSI SUNTIK DI KLINIK BIDAN L.S**

Zuraidah

**Poltekkes Kemenkes Medan Prodi Kebidanan
Pematangsiantar Email: zuraidahsembiring@gmail.com**

ABSTRAK

Masalah kependudukan di Indonesia antara lain jumlah dan pertumbuhan penduduk, persebaran dan kepadatan penduduk, kualitas penduduk. Dalam upaya mengatasi masalah kependudukan ini salah satunya dengan gerakan KB Nasional. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi ibu dalam pemilihan kontrasepsi suntik Di Klinik Bidan L.S Pematangsiantar periode Januari – Juni 2018. Jenis penelitian ini bersifat analitik dengan rancangan *cross sectional*. Lokasi penelitian di klinik L.S Pematangsiantar, total populasi penelitian ini sebanyak 50 orang. Data yang digunakan menggunakan data primer yang dikumpulkan oleh peneliti langsung dari responden dengan menggunakan kuesioner pengetahuan yang diajukan pada 50 responden. Pengolahan data dianalisis dengan menggunakan analisis univariat dan analisis bivariat kemudian uji chi- square dengan signifikansi $\alpha = 0,05$. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara faktor kesehatan, faktor psikologi, pengetahuan ibu, sikap, faktor pendukung, dan faktor pendorong terhadap pemilihan kontrasepsi suntik dengan nilai $p = 0,000 < \alpha = 0,05$. Disarankan kepada ibu akseptor KB suntik agar tidak khawatir jika siklus haidnya tidak teratur karena dapat dikonsultasikan dengan bidan terdekat terkhususnya bidan L.S Pematangsiantar.

Kata kunci : Ibu, Kontrasepsi Suntik

PENDAHULUAN

Menurut *World Health Organization* (WHO) *expert Committee*, Keluarga Berencana adalah Tindakan yang membantu pasangan suami istri untuk menghindari kehamilan yang tidak diinginkan, mendapatkan kelahiran yang memang sangat diinginkan, mengatur interval diantara kehamilan, mengontrol waktu saat kelahiran dalam hubungan dengan umur suami istri serta menentukan jumlah anak dalam keluarga. (Pinem, 2009).

The United Nasional menyatakan bahwa data penduduk Indonesia hanya akan berjumlah 250 juta pada 2015 dengan catatan pembangunan KB tetap seperti ini selanjutnya jika diantara 2010 – 2015 tetap keluarga rata rata memiliki 2 anak maka jumlah penduduk pada tahun 2050 akan berkisar pada angka 293 juta jiwa, setelah itu akan tumbuh seimbang (BKKBN, 2008).

Menurut Survey Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI, 2007), angka kelahiran di Indonesia mengalami stagnan dibandingkan dengan hasil SDKI 2002, yakni tetap berada pada angka 2,6 per wanita usia subur (PUS). kontrasepsi yang banyak digunakan oleh Pasangan Usia Subur (PUS) adalah metode suntikan (32,10%), pil (21,60%), *Intra Uteri Device* (IUD)/Spiral (3,90%), Implant (3,50%), Media Operasi Wanita/MOW (13,70%), Kondom (3,90%), dan Media Operasi Pria/MOP (0,00%).

Dari hasil survei demografi kesehatan

Indonesia (SDKI) 2002- 2003 diketahui bahwa alasan utama yang dikemukakan oleh wanita yang tidak menggunakan kontrasepsi karena alasan fertilitas. Bila diamati lebih lanjut alasan fertilitas lebih banyak disebut adalah karena menopause (21%), berikutnya adalah tidak subur (17%), dan ingin banyak anak (9%). Alasan ingin banyak anak di kalangan pria terlihat semakin tinggi persentasenya yaitu mencapai 16%. Selain alasan fertilitas, alasan lain yang banyak disebut alasan yang berkaitan dengan alat atau cara keluarga berencana yaitu masalah kesehatan Keluarga Berencana yaitu masalah kesehatan (12%) dan takut efek samping KB (10%). Selain itu masih juga dijumpai wanita yang tidak ber-KB dengan alasan pasangan menolak (3%), dan alasan yang berkaitan dengan kondisi sosial ekonomi yaitu biaya yang terlalu mahal (3%) (BKKBN, 2005). Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menyampaikan kalau tahun 2013, jumlah penduduk Indonesia diperkirakan akan mencapai 250 juta jiwa dengan pertumbuhan penduduk 1,49% per tahun (BKKBN, 2013).

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menyampaikan kalau tahun 2013, jumlah penduduk Indonesia diperkirakan akan mencapai 250 juta jiwa dengan pertumbuhan penduduk 1,49 % per tahun (BKKBN, 2013).

Data BKKBN tercatat penduduk per tahun di Sumatera utara tahun 2011 bertambah mencapai $\pm 1.372.000$ jiwa, per bulan bertambah

11.433 jiwa per hari bertambah 381 jiwa, per jam bertambah 15,8 jiwa. Hal ini menjadikan Sumatera utara sebagai Provinsi ke 4 terpadat penduduk setelah Jawa Barat 43 juta jiwa, Jawa Timur 38 juta jiwa, Jawa Tengah 35 juta jiwa, dan Sumut 13 juta jiwa. (BKKBN, 2011).

Laju pertumbuhan penduduk di Indonesia dan khususnya Sumatera Utara berkembang pesat. Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Provinsi Sumatera Utara, jumlah penduduk di Sumatera Utara pada tahun 2000 sebanyak 11,5 juta jiwa hingga sepanjang tahun 2010 pertumbuhan penduduk di Sumatera utara sebanyak 12,9 juta jiwa dengan laju pertumbuhan penduduknya 1,11% per tahun. Data BKKBN tercatat penduduk per tahun di Sumatera utara bertambah mencapai \pm 1.372.000 jiwa, per bulan bertambah 11.433 jiwa per hari bertambah 381 jiwa, per jam bertambah 15,8 jiwa. Hal ini menjadikan Sumatera utara sebagai Provinsi ke 4 terpadat penduduk setelah Jawa Barat 43 juta jiwa, Jawa Timur 38 juta jiwa, Jawa Tengah 35 juta jiwa, dan Sumut 13 juta jiwa. (BKKBN, 2011)

Di Kabupaten Simalungun pada tahun 2010. Peserta KB aktif menurut jenis alat kontrasepsi yang dipakai tertinggi adalah pil 24,8%, suntik 29,5%, MOP/MOW 11,8%, IUD/AKDR 11,4%, Implan 14,1%, dan yang paling rendah pemakaiannya adalah kondom

8,4%, dari data tersebut didapatkan bahwa alat kontrasepsi suntik lebih banyak diminati (Dinkes Kab Simalungun, 2010).

Data Puskesmas Tomuan Pematangsiantar, terdapat 32% yang memakai kontrasepsi suntik, 31% yang menggunakan kontrasepsi pil, 11% yang menggunakan kontrasepsi implan, 11% yang menggunakan kontrasepsi IUD, 7% MOW, dan 1% MOP.

Berdasarkan survei awal yang penulis lakukan pada bulan Desember 2017 – Januari 2018 di Klinik Bidan L.S terdapat 50 orang yang memakai KB suntik, terdiri dari 23 orang akseptor KB suntik Cyclofem, 27 orang akseptor KB suntik Depoprovera. Itu dikarenakan oleh faktor sosio demografi, faktor kesehatan, faktor psikologi, faktor pengetahuan, dan juga faktor-faktor lainnya. Sedangkan akseptor KB AKBK sebanyak 15 orang, akseptor KB AKDR sebanyak 5 orang. Karena PUS di Klinik Bidan L.S ini ditemukan banyak yang lebih berminat menggunakan alat kontrasepsi suntik. Maka penulis tertarik untuk mengetahui factor-faktor yang mempengaruhi ibu dalam memilih kontrasepsi suntik Depoprovera di klinik bidan L.S Pematangsiantar periode Januari - Juni 2018.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian survey analitik dengan rancangan penelitian *cross sectional* yaitu untuk mengetahui faktor – faktor yang mempengaruhi ibu dalam memilih

kontrasepsi suntik di Klinik Bidan L.S Pematangsiantar Periode Januari-Juni 2018.

Populasi pada penelitian ini adalah semua ibu akseptor KB di Klinik Bidan L.S Pematangsiantar Periode Januari-Juni 2018 sebanyak 50 orang dan seluruh populasi dijadikan subjek penelitian.

Penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh langsung dari ibu dengan menggunakan kuesioner. Untuk menggali pengetahuan responden, maka penelitian menggunakan skala Guttman dengan kategori: sangat baik jika responden mendapat nilai 76% - 100%, baik jika responden mendapat nilai 51% - 75%, tidak baik jika responden mendapat nilai 26% - 50%, dan sangat tidak baik jika responden mendapat nilai 0% - 25%.

Prosedur analisis data diawali dengan pengolahan data melalui proses *editing*, *coding* dan *tabulating*. Pengolahan data menggunakan SPSS.

Hasil Dan

Pembahasan

Hasil

Telah dilakukan penelitian pada 50 orang ibu akseptor KB di Klinik Bidan L.S. Pematangsiantar dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Persentase Ibu Dalam Memilih Kontrasepsi Suntik Berdasarkan Umur di Klinik LS

Pematangsiantar Periode Januari - Juni 2018

No.	Karakteristik	n	%
a. Umur			
1.	< 20 thn	12	24
2.	20 – 30 thn	26	52
3.	31 – 35 thn	10	20
4.	> 35 thn	2	4
Total		50	100
b. Pendidikan			
1.	SD	-	-
2.	SMP	14	28
3.	SMA	27	54
4.	Perguruan Tinggi	9	18
Total		50	100
c. Pekerjaan			
1.	IRT	17	34
2.	PNS	6	12
3.	Wiraswasta	7	14
4.	Petani	20	40
Total		50	100
d. Paritas			
1.	Primipara	8	16
2.	Secondipara	18	36
3.	Multipara	20	40
4.	Grandemultipara	4	8

Total	50	100
-------	----	-----

Berdasarkan data di atas diketahui bahwa sebagian besar dari 50 responden ditemukan jumlah tertinggi ibu dalam memilih kontrasepsi suntik berada pada usia reproduktif yaitu 20 – 30 tahun 26 orang (52%), Pekerjaan Petani 20 orang (40%), Pendidikan SMA 27 orang (54%) dan Paritas terbanyak adalah multipara.

Tabel 2. Distribusi Persentase Ibu Dalam Memilih Kontrasepsi Suntik Berdasarkan Faktor Kesehatan di Klinik LS Pematangsiantar Periode Januari - Juni 2018

No	Faktor Kesehatan	f	%
1.	Ada	39	78
2.	Tidak ada	11	22
Total		50	100

Berdasarkan tabel 2 di atas diketahui bahwa sebagian besar ibu memilih Kontrasepsi Suntik berdasarkan faktor kesehatan sebanyak 39 orang (78%).

Tabel 3. Distribusi Persentase Ibu Dalam

Memilih Kontrasepsi Suntik Berdasarkan Faktor Psikologi di Klinik LS Pematangsiantar Periode Januari - Juni 2018

No	Faktor Psikologi	f	%
1.	Ada	36	72
2.	Tidak Ada	14	28
Total		50	100

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa sebagian besar dari 50 responden ditemukan jumlah tertinggi ibu memilih Kontrasepsi Suntik berdasarkan Faktor Psikologi 36 orang (72%).

Tabel 4. Distribusi Persentase Ibu Dalam Memilih Kontrasepsi Suntik Berdasarkan Pengetahuan di Klinik LS Pematangsiantar Periode Januari - Juni 2018

No	Pengetahuan	f	%
1.	Sangat Baik	6	12
2.	Baik	26	52
3.	Tidak Baik	11	22
4.	Sangat Tidak Baik	7	14
Total		50	100

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa sebagian besar ibu memilih alat kontrasepsi suntik berada pada pengetahuan baik 26 orang (52%), dan ibu memilih alat kontrasepsi suntik berada pada pengetahuan sangat baik 6 orang (12%).

Tabel 5. Distribusi Persentase Ibu Dalam Memilih Kontrasepsi Suntik Berdasarkan Sikap di Klinik LS Pematangsiantar Periode Januari - Juni 2018

No	Sikap	f	%
1.	Ada	39	78
2.	Tidak ada	11	22
Total		50	100

Berdasarkan tabel 5 diatas diketahui bahwa sebagian besar dari 50 responden ditemukan jumlah tertinggi ibu memilih Kontrasepsi Suntik berdasarkan sikap yang baik dan menerima kontrasepsi suntik sebanyak 39 orang (78%).

Tabel 6. Distribusi Persentase Ibu Dalam Memilih Kontrasepsi Suntik Berdasarkan Kebijakan Klinik Bidan, Jarak Klinik, dan Keterpaparan Media di Klinik LS Pematangsiantar Periode Januari - Juni 2018

No	a. Kebijakan Klinik Bidan	f	%
1.	Ada	36	72
2.	Tidak ada	14	28
Total		50	100
b. Jarak Klinik			
1.	Ada	36	72
2.	Tidak ada	14	28
Total		50	50

c. Keterpaparan Media		
1.	Ada	31
62		
2.	Tidak ada	19
38		
Total		50
100		

Berdasarkan tabel 6 diatas diketahui bahwa sebagian besar ibu memilih Kontrasepsi Suntik berdasarkan kebijakan klinik Bidan sebanyak 36 orang (72%), berdasarkan Jarak Klinik sebanyak 36 orang (72%), memilih kontrasepsi suntik berdasarkan keterpaparan media sebanyak 31 orang (62%)

Tabel 7. Distribusi Persentase Ibu Dalam Memilih Kontrasepsi Suntik Berdasarkan Dukungan Suami, Dukungan Keluarga, dan Dukungan Petugas Kesehatan di Klinik LS Pematangsiantar Periode Januari - Juni 2018

Berdasarkan tabel 7 diketahui bahwa sebagian besar ibu memilih Kontrasepsi Suntik berdasarkan dukungan suami sebanyak 36 orang (72%), memilih Kontrasepsi Suntik berdasarkan Dukungan Keluarga sebanyak 38 orang (76%), memilih Kontrasepsi Suntik berdasarkan dukungan Petugas Kesehatan sebanyak 39 orang (78%).

Tabel 8. Distribusi Persentase Ibu Dalam Memilih Kontrasepsi Suntik Berdasarkan Jenis Kontrasepsi suntik di Klinik LS Pematangsiantar Periode Januari - Juni 2018

No	Jenis Kontrasepsi	f	%
1.	DMPA	30	60
2.	NET-EN	-	-
3.	CYCLOFEM	20	40
Total		50	100

Berdasarkan tabel 8 diketahui bahwa sebagian besar dari 50 responden ditemukan jumlah tertinggi ibu Memilih Kontrasepsi Suntik DMPA 30 orang (60%), dan jumlah terendah ibu Memilih Kontrasepsi Suntik Cyclofem 20 orang (40,0%).

2. Analisis Bivariat

Tabel 8. Tabulasi Silang Faktor-faktor Yang

Mempengaruhi Ibu Dalam Memilih

No	a. Dukungan Suami	f	%
1.	Ada	36	72
2.	Tidak ada	14	28
Total		50	100

b. Dukungan keluarga			
1.	Ada	38	76
2.	Tidak ada	12	24
Total		50	100

c. Dukungan pet.kes			
1.	Ada	39	78
2.	Tidak ada	11	22
Total		50	100

Kontrasepsi Suntik di Klinik LS Pematangsiantar Periode Januari - Juni 2018

Faktor Yang Mempengaruhi Ibu	Kontrasepsi suntik						x ²	
	Ya		Tidak		jumlah			
	n	%	n	%	N	%		
1. Pemakaian alkon								
a. Ya	22	44	8	16	30	60	0.279	< 0.00
b. Tidak	18	36	2	4	20	40		
Total					50	100		
2. Faktor Kesehatan								
a. Ada	31	62	8	16	39	78	0.029	< 0.00
b. Tidak ada	9	18	2	4	11	22		
3. Faktor Psikologi								
a. Ya	28	56	8	16	36	72	0.379	< 0.00
b. Tidak	12	24	2	4	14	28		

9. Pengetahuan							Faktor Pendorong								
a. Sangat Baik	6	12	0	0	6	12	4.436 < 0.0001								
b. Baik	10	20	1	2	11	22	1. Dukungan suami								
c. Tidak Baik	18	36	8	16	26	52	a. Ada	29	58	7	14	36	72	0.025 < 0.0001	
d. Sangat Tidak Baik	6	12	1	2	7	14	b. Tidak ada	11	22	3	6	14	24		
Total						50	100	Total							50
4. Sikap							2. Dukungan keluarga								
a. Ada	30	60	9	18	39	78	a. Ada	<	29	58	9	18	38	76	1.409 < 0.0001
b. Tidak ada	10	20	1	2	11	22	b. Tidak ada	11	22	1	2	12	24	1.343 < 0.0001	
Total						50	100	Total						50	
5. Faktor Pendukung							3. Dukungan Nakes								
1. Kebijakan Klinik Bidan							0.025 < 0.0001								
a. Ada	29	58	7	14	36	72	a. Ada	32	64	7	14	39	78	0.978 < 0.0001	
b. Tidak ada	11	22	3	6	14	28	b. Tidak ada	8	16	3	6	11	22		
Total						50	100	Total							50
2. Jarak Klinik							0.379 < 0.0001								
a. Ada	28	56	8	16	36	72	Berdasarkan Tabel 8 diketahui:								
b. Tidak ada	12	24	2	4	14	28	1. Jenis kontrasepsi diketahui bahwa ibu yang menggunakan alat kontrasepsi suntik DMPA terdapat 30 ibu (60%), ibu yang menggunakan alat kontrasepsi suntik dengan alasan biaya terjangkau pada cyclofem dengan terdapat 20 ibu (40%). Hasil uji statistik nilai $p < 0.0001$								
Total						50	100	2. Memilih Kontrasepsi Suntik berdasarkan faktor kesehatan sebanyak 39 ibu (78%), dan jumlah ibu dalam memilih kontrasepsi suntik							
3. Keterpaparan media							1.719 < 0.0001								
a. Ada	23	46	8	16	31	62									
b. Tidak ada	17	34	2	4	19	38									
Total						50	100								
Lanjutan tabel															
Faktor Yang Mempengaruhi Ibu	Kontrasepsi suntik						x ²	p							
	Ya		Tidak		Jumlah										
	n	%	n	%	n	%									

- tidak ada faktor kesehatan sebanyak 11 ibu (22%). Hasil uji statistik nilai $p < 0.0001$
3. Terdapat ibu ada faktor psikologi yang menggunakan alat kontrasepsi suntik terdapat 36 ibu (72%), dan yang menggunakan alat kontrasepsi suntik tidak ada faktor kesehatan terdapat 14 ibu (28%). Hasil uji statistik nilai $p < 0.0001$
 4. Terdapat ibu berpengetahuan sangat baik yang menggunakan alat kontrasepsi suntik 6 ibu (12%). Pengetahuan baik yang menggunakan alat kontrasepsi suntik 11 ibu (22%). Pengetahuan tidak baik yang menggunakan alat kontrasepsi suntik 26 ibu (52%). Pengetahuan sangat tidak baik yang menggunakan kontrasepsi suntik 7 ibu (4%). Hasil uji statistik nilai $p < 0.0001$
 5. Terdapat ibu yang menggunakan alat kontrasepsi suntik ada faktor sikap terdapat 39 ibu (78%), dan yang menggunakan alat kontrasepsi suntik tidak ada faktor sikap terdapat 11 ibu (22%). Hasil uji statistik nilai $p < 0.0001$
 6. Terdapat ibu yang menggunakan alat kontrasepsi suntik ada kebijakan klinik bidan terdapat 36 ibu (72%), dan yang menggunakan alat kontrasepsi suntik tidak ada kebijakan klinik bidan terdapat 14 ibu (28%). Hasil uji statistik nilai $p < 0.0001$
 7. Terdapat ibu yang menggunakan alat kontrasepsi suntik dengan adanya jarak klinik terdapat 36 ibu (72%), dan yang menggunakan alat kontrasepsi suntik tidak ada jarak klinik terdapat 14 ibu (28%). Hasil uji statistik nilai $p < 0.0001$
 8. Terdapat ibu yang menggunakan alat kontrasepsi suntik ada keterpaparan media terdapat 31 ibu (62%), dan yang menggunakan alat kontrasepsi suntik tidak ada keterpaparan media terdapat 19 ibu (38%). Hasil uji statistik nilai $p < 0.0001$
 9. Terdapat ibu yang menggunakan alat kontrasepsi suntik adanya dukungan suami terdapat 36 ibu (72%), dan yang menggunakan alat kontrasepsi suntik tidak ada dukungan suami terdapat 14 ibu (28%). Hasil uji statistik nilai $p < 0.0001$
 10. Terdapat ibu yang menggunakan alat kontrasepsi suntik ada dukungan keluarga terdapat 38 ibu (76%), dan yang menggunakan alat kontrasepsi suntik tidak ada dukungan keluarga terdapat 12 ibu (24%). Hasil uji statistik nilai $p < 0.0001$
 11. Terdapat ibu yang menggunakan alat kontrasepsi suntik ada dukungan petugas kesehatan terdapat 39 ibu (78%), dan yang menggunakan alat kontrasepsi suntik tidak ada dukungan petugas kesehatan terdapat 11 ibu (22%). Hasil uji statistik nilai $p < 0.0001$

Pembahasan

Berdasarkan penelitian Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Ibu Dalam Memilih Kontrasepsi Suntik di Klinik LS Pematangsiantar Periode Januari - Juni 2018.

1. Analisa Univariat

1.1 Faktor umur

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa ibu akseptor KB yang memakai kontrasepsi suntik mayoritas umur 20-30 tahun 26 orang (52%) sedangkan ibu akseptor KB yang memakai kontrasepsi suntik minoritas pada umur > 35 tahun 2 orang (4%).

Menurut Pinem (2009), pada usia < 20 tahun dianjurkan untuk menunda kehamilan dengan metode sederhana menjadi pilihan utama. Pada usia 20 – 35 tahun merupakan periode usia yang paling baik untuk hamil dan melahirkan dengan jumlah anak 2 orang dan jarak antara kelahiran 2 – 4 tahun yang dikenal sebagai catur warga dengan memakai alat kontrasepsi modern seperti : Pil, Suntik, IUD dan AKBK. Sedangkan usia > 35 tahun sebaiknya mengakhiri kesuburan setelah memiliki 2 orang anak. Usia di bawah 20 tahun adalah usia yang sebaiknya tidak mempunyai anak dulu karena berbagai alasan. (Pinem, 2009).

1.2 Faktor paritas

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa ibu akseptor KB yang memakai kontrasepsi suntik mayoritas dengan paritas multipara 20 orang (40%) sedangkan ibu akseptor KB yang memakai kontrasepsi suntik minoritas pada paritas grandemultipara 4 orang (8 %).

Hasil yang didapat dari penelitian,

dimana paritas bukan termasuk faktor yang mempengaruhi ibu dalam memilih alat kontrasepsi suntik. Karena menurut Pendit (2007), Paritas seorang wanita dapat mempengaruhi cocok tidaknya suatu metode kontrasepsi secara medis.

Tanggapan tersebut sama seperti dengan Notoadmodjo (2007) yang mengatakan bahwa paritas memiliki hubungan yang sangat erat pada kesehatan ibu maupun anak. Kesehatan ibu dengan paritas rendah cenderung lebih baik daripada ibu dengan paritas tinggi.

1.3 Faktor pekerjaan

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa ibu akseptor KB yang memakai kontrasepsi suntik mayoritas dengan pekerjaan petani 20 orang (40%) sedangkan ibu akseptor KB yang memakai kontrasepsi suntik minoritas pada pekerjaan PNS 6 orang (12%).

Menurut Notoadmodjo (2003), pekerjaan merupakan suatu kegiatan yang harus dilakukan untuk menunjang kehidupannya dan keluarga. Pekerjaan akan mempengaruhi masyarakat untuk menggunakan pelayanan kesehatan.

1.4 Faktor pendidikan

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa ibu akseptor KB yang memakai kontrasepsi suntik mayoritas dengan pendidikan SMA 27 orang (54%) sedangkan ibu akseptor KB yang memakai kontrasepsi suntik minoritas pada pendidikan perguruan tinggi 9

orang (18%).

Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa tingkat pendidikan juga merupakan faktor yang mempengaruhi ibu dalam memilih kontrasepsi suntik. Sedangkan menurut Pendit (2007), tingkat pendidikan tidak saja mempengaruhi kerelaan menggunakan keluarga berencana, tetapi juga pemilihan suatu metode. Dari berbagai studi, dihipotesiskan bahwa wanita yang berpendidikan menginginkan keluarga berencana yang efektif, tetapi tidak rela untuk mengambil resiko yang terkait dengan sebagian metode kontrasepsi modern.

Pendapat yang sama dikemukakan oleh Notoadmodjo (2007), pendidikan akan membuat seseorang terdorong ingin tahu, mencari pengalaman sehingga informasi akan menjadi pengetahuan. Tingkat pendidikan ibu yang rendah mengakibatkan kurangnya pengetahuan ibu mengenai alat kontrasepsi yang digunakan.

1.5 Faktor jenis kontrasepsi

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa ibu akseptor KB yang memakai kontrasepsi suntik mayoritas dengan jenis kontrasepsi suntik DMPA 30 orang (60%) sedangkan ibu akseptor KB yang memakai kontrasepsi suntik minoritas pada jenis kontrasepsi cyclofem 20 orang (40%). Setelah dilakukan uji X^2 (chi-square) pada paritas diperoleh nilai probabilitas = $<0.0001 <$ taraf nyata $\alpha = 0,05$ atau $p < \alpha$ maka H_0 ditolak.

Hasil ini membuktikan bahwa ada pengaruh jenis kontrasepsi terhadap kontrasepsi suntik di klinik L.S Pematangsiantar Periode Januari – Mei 2014.

Hasil penelitian yang dilakukan dimana jenis kontrasepsi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi ibu dalam memilih alat kontrasepsi. Karena menurut Pendit (2007), seorang wanita harus mengetahui bagaimana penggunaan metode akan mempengaruhi gaya hidup mereka. Kadang-kadang suatu metode tidak dapat diterima oleh seorang wanita hanya karena metode tersebut dapat mengganggu kegiatan rutinnnya.

1.6 Faktor Alasan Kesehatan

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa ibu akseptor KB yang memakai kontrasepsi suntik mayoritas dengan adanya faktor kesehatan 39 orang (78%) sedangkan ibu akseptor KB yang memakai alat kontrasepsi suntik minoritas dengan tidak adanya faktor kesehatan 11 orang (22%).

Prevalensi gangguan kesehatan di masyarakat dan kemungkinan terkena penyakit-penyakit tersebut juga merupakan faktor yang perlu dipertimbangkan. Keadaan tertentu termasuk anemia, adanya infeksi, dan gangguan sirkulasi dapat mempengaruhi kecocokan sebagai metode kontrasepsi. Sirkulasi pada wanita merupakan kontraindikasi untuk memilih kontrasepsi yang mengandung estrogen, misalnya sebagian besar kontrasepsi oral atau obat sakit sebulan sekali. Wanita yang tidak

boleh hamil setidaknya disarankan untuk memilih metode yang sangat efektif (Pendit, 2006).

1.7 Faktor Psikologi

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa ibu akseptor KB yang memakai kontrasepsi suntik mayoritas dengan adanya faktor psikologi 36 orang (72%) sedangkan ibu akseptor KB yang memakai alat kontrasepsi suntik minoritas dengan tidak adanya faktor psikologi 14 orang (28%).

Psikologi merupakan faktor yang memiliki dampak pada pemilihan kontrasepsi. Kerugian psikologi yang mungkin memiliki dampak pada pemilihan metode kontrasepsi dapat meliputi perasaan malu dan rendah diri. Seseorang wanita yang malu terlihat di klinik keluarga berencana atau menjalani pemeriksaan dalam mungkin lebih memilih metode nonklinik yang dapat diperoleh dari sumber yang lebih tersembunyi. Selain merasa malu, sebagian akseptor keluarga berencana mengeluh bahwa mereka tidak dihargai oleh staf klinik. Komentar-komentar yang tidak pantas, terutama yang ditujukan ke klien dari ras atau status sosial yang berbeda dapat menimbulkan efek merugikan pada kelanjutan penerimaan setiap metode (Pendit, 2006).

1.8 Faktor pengetahuan

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa ibu akseptor KB yang memakai kontrasepsi suntik mayoritas dengan pengetahuan baik 26 orang (52%) sedangkan ibu akseptor KB yang memakai alat kontrasepsi suntik minoritas pada pengetahuan sangat baik 6 orang (12%). Hasil ini membuktikan bahwa ada pengaruh pengetahuan terhadap pemilihan alat kontrasepsi suntik.

Kontrasepsi menggunakan ilmu pengetahuan dan metode pencegahan konsepsi, mencegah kehamilan tujuannya untuk sebagai kontrol kelahiran. Secara nyata, cara yang paling efektif untuk mencegah kehamilan adalah dengan melatih penahanan nafsu birahi. Menghindari hubungan seksual atau aktivitas lain yang menyebabkan sperma masuk kedalam vagina. (Masland, 2010)

1.9 Faktor sikap

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa ibu akseptor KB yang memakai kontrasepsi suntik mayoritas dengan adanya sikap 39 orang (78%) sedangkan ibu akseptor KB yang memakai alat kontrasepsi suntik minoritas dengan tidak adanya sikap 11 orang (22%).

Sikap merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pemilihan alat kontrasepsi. Sering terjadi, bahwa masyarakat sudah tahu manfaat keluarga berencana (ber-KB), dan juga telah tersedia di lingkungannya fasilitas pelayanan KB, tetapi mereka belum ikut KB

karena alasan yang sederhana, yakni bahwa tokoh masyarakat yang dihormatinya tidak atau belum mengikuti KB. Dari contoh ini jelas terlihat bahwa tokoh masyarakat merupakan faktor penguat bagi terjadinya perilaku seseorang, dan bagaimana seseorang itu menyikapinya. Misalnya, ketentuan dari suatu instansi, bahwa yang berhak mendapat tunjangan anak bagi pegawainya hanya sampai dengan anak kedua. Ketentuan ini sebenarnya merupakan faktor yang mempengaruhi bagi pegawai instansi tersebut untuk ber-KB (hanya punya anak 2 orang saja) (Notoatmodjo, 2005).

1.10 Faktor Kebijakan Klinik Bidan

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa ibu akseptor KB yang memakai kontrasepsi suntik mayoritas dengan adanya kebijakan klinik bidan 36 orang (72%) sedangkan ibu akseptor KB yang memakai alat kontrasepsi suntik minoritas dengan tidak adanya kebijakan klinik bidan 14 orang (28%).

Klien sering memiliki pendapat tentang suatu metode berdasarkan apa yang dikatakan dokter ataupun bidan. Dengan demikian, apabila bidan memiliki bias setuju atau menentang suatu metode, bias ini akan sampai ke klien. Sebuah studi mengenai persepsi dokter terhadap metode-metode kontrasepsi di empat negara berkembang memperlihatkan bagaimana bias dokter dapat

mempengaruhi pilihan klien, sebagai contoh, bahwa tenaga kesehatan wanita lebih besar kemungkinannya memberikan informasi mengenai metode-metode keluarga berencana alami daripada tenaga kesehatan pria (Pendit, 2006).

1.11 Faktor Jarak Klinik

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa ibu akseptor KB yang memakai kontrasepsi suntik mayoritas adanya jarak klinik 36 orang (72%) sedangkan ibu akseptor KB yang memakai alat kontrasepsi suntik minoritas dengan tidak adanya jarak klinik 14 orang (28%).

Kunjungan yang lama ke klinik atau waktu dan jarak perjalanan yang panjang untuk memperoleh dan menggunakan kontrasepsi, termasuk waktu yang tersita untuk mengambil kontrasepsi, biaya transportasi, dan biaya psikologis. Kunjungan yang lama ke klinik atau waktu perjalanan yang panjang untuk memperoleh kontrasepsi merupakan kehilangan pendapatan bagi para klien yang seharusnya bekerja. Secara umum dampak waktu perjalanan pada pemilihan kontrasepsi tampaknya berkaitan dengan frekuensi pemberian ulang yang sering (misalnya, kontrasepsi oral, dan kontrasepsi suntik) (Pendit, 2006).

1.12 Faktor Keterpaparan Media

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa ibu akseptor KB yang memakai kontrasepsi suntik mayoritas dengan adanya keterpaparan media 31 orang (62%) sedangkan ibu akseptor KB yang memakai alat kontrasepsi suntik minoritas tidak adanya keterpaparan media 19 orang (38%).

Selain menggunakan jalur pendidikan lain, pelaksana program dapat menggunakan media massa untuk memberi tahu masyarakat mengenai berbagai metode kontrasepsi yang tersedia. Informasi dapat mencapai pemakai potensial melalui berbagai media, termasuk brosur cetakan, radio, televisi, dan video. Kampanye pendidikan membantu penyedia layanan lokal dapat menggunakan waktu mereka secara lebih efisien. Apabila klien sudah mengetahui hal-hal dasar mengenai metode yang ada, penyedia layanan dapat menggunakan waktu konseling mereka yang terbatas untuk membahas metode-metode tertentu secara lebih rinci dan membahas masalah setiap klien. Pesan-pesan yang disampaikan di media harus konsisten. Sebagai contoh, sebuah analisis terhadap pesan-pesan keluarga berencana di suatu media di Bangladesh mendapatkan inkonsistensi dalam ukuran keluarga; walaupun sebagian besar pesan mencerminkan rekomendasi pemerintah untuk keluarga dengan dua anak, beberapa pesan juga menganjurkan keluarga dengan tiga anak dan satu pesan menganjurkan keluarga dengan satu anak (Pendit, 2006).

1.13 Faktor dukungan suami

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa ibu akseptor KB yang memakai kontrasepsi suntik mayoritas dengan dukungan suami ada 36 orang (72%) sedangkan ibu akseptor KB yang memakai kontrasepsi suntik minoritas pada dukungan suami tidak ada 14 orang (28%).

Hasil penelitian yang dilakukan dimana dukungan suami merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi ibu dalam memilih alat kontrasepsi karena menurut Kuntjoro (2002), bantuan yang diberikan suami terhadap individu atau seseorang yang membuat si penerima merasa diperhatikan, dihargai dan dicintai.

Tanggapan yang sama diungkapkan oleh Pendit (2007), bahwa lebih dari separuh wanita mengatakan pemilihan kontrasepsi mereka dibuat oleh atau dengan suami. Studi yang sama mendapatkan bahwa persetujuan suami dalam memilih kontrasepsi merupakan hal yang penting bagi wanita.

1.14 Faktor dukungan keluarga

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa ibu akseptor KB yang memakai kontrasepsi suntik mayoritas dengan adanya dukungan keluarga 38 orang (76%) sedangkan ibu akseptor KB yang memakai alat kontrasepsi suntik minoritas tidak adanya dukungan keluarga 12 orang (24%).

Dukungan dapat diartikan sebagai satu diantara fungsi pertalian atau ikatan sosial segi fungsionalnya mencakup dukungan emosional,

mendorong adanya ungkapan perasaan, memberi nasihat atau informasi, pemberian bantuan material. Sebagai fakta sosial yang sebenarnya sebagai kognisi individual atau dukungan yang dirasakan melawan dukungan yang diterima. Dukungan sosial terdiri atas informasi atau nasihat verbal dan atau non verbal, bantuan nyata atau tindakan yang diberikan oleh keakraban sosial atau didapat karena kehadiran mereka dan mempunyai manfaat emosional atau efek perilaku bagi pihak penerima. Faktor yang mempengaruhi perubahan perilaku yang berhubungan dengan kesehatan adalah dukungan sosial dari masyarakat sekitarnya, terutama dukungan sosial dari keluarga (Rizal, dkk, 2013).

1.15 Faktor dukungan petugas kesehatan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa ibu akseptor KB yang memakai kontrasepsi suntik mayoritas dengan adanya dukungan petugas kesehatan 39 orang (78%) sedangkan ibu akseptor KB yang memakai alat kontrasepsi suntik minoritas dengan tidak adanya dukungan petugas kesehatan 11 orang (22%).

Tenaga kesehatan memegang peranan penting dalam memberikan informasi tentang metode KB calon akseptor yang dalam hal ini khusus ibu hamil, bersalin, dan nifas. Pemberian informasi ini dilakukan melalui konseling dengan menggunakan alat bantu pengambilan keputusan (ABPK) per KB.

Sebagian besar responden mendapat dukungan dari petugas kesehatan, dukungan tersebut salah satunya seperti petugas kesehatan menjelaskan terlebih dahulu tentang alat kontrasepsi yang akan dipilih oleh responden dan efek sampingnya dan memberikan kebebasan responden dalam menggunakan alat kontrasepsi yang sesuai dengan kondisinya. Sebagian responden mengatakan bahwa partisipasi dari petugas kesehatan dalam memberikan dukungan ataupun pemahaman tentang penggunaan alat kontrasepsi yang sesuai dengan kondisi kesehatan calon akseptor KB sudah cukup bagus hal ini didukung dengan adanya hubungan antara dukungan petugas kesehatan dalam pemilihan metode kontrasepsi suntik (Rizal, dkk, 2013).

2. Analisa Bivariat

2.1 Pengaruh Faktor Jenis Kontrasepsi Dalam Memilih Kontrasepsi Suntik

Setelah dilakukan uji X^2 (*chi-square*) pada jenis kontrasepsi diperoleh nilai probabilitas = $<0.0001 < \text{ taraf nyata } \alpha = 0,05$ atau $p < \alpha$ maka H_0 ditolak. Hasil ini membuktikan bahwa ada pengaruh jenis kontrasepsi terhadap kontrasepsi suntik.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahajeng Putriningrum, 2010, bahwa kontrasepsi yang diminati untuk kontrasepsi yang diminati di lingkungan responden untuk kontrasepsi suntik Depoprovera ada 65,8%, kontrasepsi suntik Net-en 0%, sedangkan kontrasepsi suntik Cyclofem ada 35,2%.

Menurut Pendit (2007), seorang wanita harus mengetahui jenis-jenis kontrasepsi akan mempengaruhi gaya hidup mereka. Kadang-kadang beberapa jenis kontrasepsi kurang dimengerti oleh seorang wanita hanya karena keterbatasan informasi yang didapat oleh akseptor KB suntik.

2.2 Pengaruh Faktor Kesehatan Ibu Dalam Memilih Kontrasepsi Suntik

Setelah dilakukan uji X^2 (*chi-square*) pada faktor kesehatan diperoleh nilai probabilita = 0.0001 < taraf nyata $\alpha = 0,05$ atau $p < \alpha$ maka H_0 ditolak.. Hasil ini membuktikan bahwa ada pengaruh faktor kesehatan terhadap pemilihan kontrasepsi suntik.

Hasil penelitian Sri Suparti Boyolali (2010), tentang kesehatan mempengaruhi ibu untuk memilih KB suntik bahwa sebagian besar ibu mengatakan mereka memilih KB suntik karena efektifitasnya tinggi namun ada pula yang mengatakan karena memiliki masalah kesehatan yang meliputi gangguan menstruasi.

Hal ini sesuai dengan dimana prevalensi gangguan kesehatan di masyarakat dan kemungkinan terkena penyakit-penyakit tersebut juga merupakan faktor yang perlu dipertimbangkan. Keadaan tertentu termasuk anemia, adanya infeksi, dan gangguan sirkulasi dapat mempengaruhi kecocokan

sebagai metode kontrasepsi. Sirkulasi pada wanita merupakan kontraindikasi untuk memilih kontrasepsi yang mengandung estrogen, misalnya sebagian besar kontrasepsi oral atau obat sakit sebulan sekali. Wanita yang tidak boleh hamil setidaknya disarankan untuk memilih metode yang sangat efektif (Pendit, 2006).

2.3 Pengaruh Faktor Psikologi Ibu Dalam Memilih Kontrasepsi Suntik

Setelah dilakukan uji X^2 (*chi-square*) pada psikologi diperoleh nilai probabilita = 0.0001 < taraf nyata $\alpha = 0,05$ atau $p < \alpha$ maka H_0 diterima. Hasil ini membuktikan bahwa ada pengaruh faktor psikologi terhadap pemilihan kontrasepsi suntik.

Psikologi merupakan faktor yang memiliki dampak pada pemilihan kontrasepsi. Kerugian psikologi yang mungkin memiliki dampak pada pemilihan metode kontrasepsi dapat meliputi perasaan malu dan rendah diri. Seseorang wanita yang malu terlihat di klinik keluarga berencana atau menjalani pemeriksaan dalam mungkin lebih memilih metode nonklinik yang dapat diperoleh dari sumber yang lebih tersembunyi. Selain merasa malu, sebagian akseptor keluarga berencana mengeluh bahwa mereka tidak dihargai oleh staf klinik. Komentar-komentar yang tidak pantas, terutama yang ditujukan ke klien dari ras atau status sosial yang berbeda dapat menimbulkan efek merugikan pada kenaljutan penerimaan setiap metode (Pendit,2006).

2.4 Pengaruh Faktor Pengetahuan Ibu Dalam Memilih Kontrasepsi Suntik

Setelah dilakukan uji X^2 (chi-square) pada pengetahuan diperoleh nilai probabilitas = $<0.0001 <$ taraf nyata $\alpha = 0,05$ atau $p < \alpha$ maka H_0 ditolak. Hasil ini membuktikan bahwa tidak ada pengaruh pengetahuan terhadap pemilihan kontrasepsi.

Hal ini terlihat dari hasil penelitian Rahajeng Putriningrum, 2010, bahwa pada sejumlah responden akseptor KB suntik di Bidan Praktek Swasta Ruvina yang menunjukkan rata-rata akseptor yang berpendidikan tinggi, pengetahuannya pun juga ikut tinggi. Dengan demikian ada pengaruh antara faktor pengetahuan dengan pemilihan ibu menjadi akseptor KB suntik. Responden yang berpengetahuan tinggi ada 91,18%, sedangkan yang berpengetahuan rendah ada 8,82%. Pengetahuan merupakan kemampuan ibu untuk memahami alat kontrasepsi suntik dengan menjawab pertanyaan yang tersedia dalam kuesioner secara benar. Dalam penelitian ini faktor pengetahuan berpengaruh terhadap pemilihan atau penggunaan kontrasepsi.

Kontrasepsi menggunakan ilmu pengetahuan dan metode pencegahan konsepsi, mencegah kehamilan tujuannya untuk sebagai kontrol kelahiran. Secara nyata, cara yang paling efektif untuk mencegah kehamilan adalah dengan melatih penahanan

nafsu birahi. Menghindari hubungan seksual atau aktivitas lain yang menyebabkan sperma masuk kedalam vagina. (Masland, 2010)

2.5 Pengaruh Sikap Ibu Dalam Memilih Kontrasepsi Suntik

Setelah dilakukan uji X^2 (chi-square) pada sikap diperoleh nilai probabilitas = $0.0001 <$ taraf nyata $\alpha = 0,05$ atau $p < \alpha$ maka H_0 ditolak. Hasil ini membuktikan bahwa ada pengaruh sikap terhadap pemilihan kontrasepsi suntik.

Hasil penelitian Rahajeng (2010), hubungan antara alat kontrasepsi yang diminati di lingkungan berpengaruh terhadap individu atau ibu akseptor KB suntik bagaimana cara ibu untuk menyikapinya. Dapat diambil kesimpulan bahwa pemahaman tentang alat kontrasepsi suntik sangat berpengaruh dalam menentukan sikap seseorang.

Sikap merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pemilihan alat kontrasepsi. Sering terjadi, bahwa masyarakat sudah tahu manfaat keluarga berencana (ber-KB), dan juga telah tersedia di lingkungannya fasilitas pelayanan KB, tetapi mereka belum ikut KB karena alasan yang sederhana, yakni bahwa tokoh masyarakat yang dihormatinya tidak atau belum mengikuti KB. Dari contoh ini jelas terlihat bahwa tokoh masyarakat merupakan faktor penguat bagi terjadinya perilaku seseorang, dan bagaimana seseorang itu menyikapinya. Misalnya, ketentuan dari suatu instansi, bahwa yang berhak mendapat

tunjangan anak bagi pegawainya hanya sampai dengan anak kedua. Ketentuan ini sebenarnya merupakan faktor yang mempengaruhi bagi pegawai instansi tersebut untuk ber-KB (hanya punya anak 2 orang saja) (Notoatmodjo, 2005).

2.6 Pengaruh Kebijakan Klinik Bidan Dalam Memilih Kontrasepsi Suntik

Setelah dilakukan uji X^2 (chi-square) pada paritas diperoleh nilai probabilita = $<0.0001 < \text{ taraf nyata } \alpha = 0,05$ atau $p < \alpha$ maka H_0 ditolak. Hasil ini membuktikan bahwa ada pengaruh kebijakan klinik bidan terhadap pemilihan kontrasepsi suntik.

Salah satu tugas seorang bidan adalah memotivasi pasiennya dalam mengarahkan pilihan pasien yang lebih baik untuk kesehatannya. Tugas tersebut dilakukan oleh bidan pada saat memberikan konseling pada pasiennya. Konseling adalah bentuk wawancara untuk membantu orang lain memperoleh pengertian yang lebih baik mengenal dirinya, termasuk keinginan, sikap, kecemasan dalam usahanya untuk memahami permasalahan yang sedang dihadapinya. Dari hasil penelitian Rahajeng (2010), responden yang datang untuk ber-KB 29,42% saja yang menjadi akseptor KB atas motivasi bidan, sedangkan 70,58% atas kesadaran sendiri untuk memilih KB suntik.

Klien sering memiliki pendapat tentang suatu metode berdasarkan apa yang dikatakan

dokter ataupun bidan. Dengan demikian, apabila bidan memiliki bias setuju atau menentang suatu metode, bias ini akan sampai ke klien. Sebuah studi mengenai persepsi dokter terhadap metode-metode kontrasepsi di empat negara berkembang memperlihatkan bagaimana bias dokter dapat mempengaruhi pilihan klien, sebagai contoh, bahwa tenaga kesehatan wanita lebih besar kemungkinannya memberikan informasi mengenai metode-metode keluarga berencana alami daripada tenaga kesehatan pria (Pendit, 2006).

2.7 Pengaruh Jarak Klinik Dalam Memilih Kontrasepsi Suntik

Setelah dilakukan uji X^2 (chi-square) pada jarak klinik diperoleh nilai probabilita = $<0.0001 < \text{ taraf nyata } \alpha = 0,05$ atau $p > \alpha$ maka H_0 ditolak. Hasil ini membuktikan bahwa k ada pengaruh jarak klinik terhadap pemilihan kontrasepsi suntik.

Kunjungan yang lama ke klinik atau waktu dan jarak perjalanan yang panjang untuk memperoleh dan menggunakan kontrasepsi, termasuk waktu yang tersita untuk mengambil kontrasepsi, biaya transportasi, dan biaya psikologis. Kunjungan yang lama ke klinik atau waktu perjalanan yang panjang untuk memperoleh kontrasepsi merupakan kehilangan pendapatan bagi para klien yang seharusnya bekerja. Secara umum dampak waktu perjalanan pada pemilihan kontrasepsi tampaknya berkaitan dengan frekuensi pemberian ulang yang sering (misalnya, kontrasepsi oral, dan kontrasepsi

suntik) (Pendit, 2006).

2.8 Pengaruh Keterpaparan Media Dalam Memilih Kontrasepsi Suntik

Setelah dilakukan uji X^2 (chi-square) pada keterpaparan media diperoleh nilai probabilita = $<0.0001 >$ taraf nyata $\alpha = 0,05$ atau $p < \alpha$ maka H_0 ditolak. Hasil ini membuktikan bahwa ada pengaruh keterpaparan media terhadap pemilihan kontrasepsi suntik.

Hasil penelitian Sri (2010), bahwa keterbatasan informasi yang didapat oleh akseptor sangatlah minim, baik dari media, terutama pelayanan dari petugas kesehatan yang tidak tanggap terhadap akseptor dalam pemakaian KB suntik. Sehingga informasi yang didapat oleh akseptor sedikit. Dari hasil penelitian Sri di dapat bahwa 75 % akseptor KB suntik tidak mendapatkan informasi yang cukup tentang Kb suntik, sedangkan 25% akseptor KB suntik mendapatkan informasi yang cukup tentang KB suntik. Maka dapat disimpulkan bahwa keterpaparan dari media informasi berpengaruh terhadap pemilihan kontrasepsi suntik.

Selain menggunakan jalur pendidikan lain, pelaksana program dapat menggunakan media massa untuk memberi tahu masyarakat mengenai berbagai metode kontrasepsi yang tersedia. Informasi dapat mencapai pemakai potensial melalui berbagai media, termasuk brosur cetakan, radio, televisi, dan video.

Kampanye pendidikan membantu penyedia layanan lokal dapat menggunakan waktu mereka secara lebih efisien. Apabila klien sudah mengetahui hal-hal dasar mengenai metode yang ada, penyedia layanan dapat menggunakan waktu konseling mereka yang terbatas untuk membahas metode-metode tertentu secara lebih rinci dan membahas masalah setiap klien. Pesan-pesan yang disampaikan di media harus konsisten. Sebagai contoh, sebuah analisis terhadap pesan-pesan keluarga berencana di suatu media di Bangladesh mendapatkan inkonsistensi dalam ukuran keluarga; walaupun sebagian besar pesan mencerminkan rekomendasi pemerintah untuk keluarga dengan dua anak, beberapa pesan juga menganjurkan keluarga dengan tiga anak dan satu pesan menganjurkan keluarga dengan satu anak (Pendit, 2006).

2.9 Pengaruh Dukungan Suami Dalam Memilih Kontrasepsi Suntik

Setelah dilakukan uji X^2 (chi-square) pada dukungan suami diperoleh nilai probabilita = $<0.0001 <$ taraf nyata $\alpha = 0,05$ atau $p < \alpha$ maka H_0 ditolak. Hasil ini membuktikan bahwa ada pengaruh dukungan suami terhadap pemilihan kontrasepsi suntik.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahajeng Putriningrum bahwa 100 % responden dalam memilih alat kontrasepsi tidak lepas dari adanya komitmen bersama dengan suami. Hal ini membuktikan bahwa peran suami mempunyai

andil yang besar dalam ibu memilih alat kontrasepsi suntik.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan dimana dukungan suami merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi ibu dalam memilih alat kontrasepsi karena menurut Kuntjoro (2002), bantuan yang diberikan suami terhadap individu atau seseorang yang membuat si penerima merasa diperhatikan, dihargai dan dicintai.

Tanggapan yang sama diungkapkan oleh Pendit (2007), bahwa lebih dari separuh wanita mengatakan pemilihan kontrasepsi mereka dibuat oleh atau dengan suami. Studi yang sama mendapatkan bahwa persetujuan suami dalam memilih kontrasepsi merupakan hal yang penting bagi wanita.

Sedangkan menurut Parwieningrum (2007) bahwa suami dominan dalam pengambilan keputusan pemakaian kontrasepsi, dan istri cenderung patuh.

2.10 Pengaruh Dukungan Keluarga Ibu

Dalam Memilih Kontrasepsi Suntik

Setelah dilakukan uji X^2 (chi-square) pada dukungan keluarga diperoleh nilai probabilitas = $<0.0001 <$ taraf nyata $\alpha = 0,05$ atau $p < \alpha$ maka H_0 ditolak. Hasil ini membuktikan bahwa ada pengaruh dukungan keluarga terhadap pemilihan kontrasepsi suntik.

Hasil penelitian Desy Handayani

(2010), faktor pengaruh orang lain ataupun keluarga antara lain ibu dan saudara yang memberi dukungan ataupun informasi yang menyarankan ibu untuk memakai KB suntik dan memberikan informasi tentang KB suntik karena alasan mereka peduli terhadap keluarga dalam menentukan jumlah anak. Jadi dari hasil penelitian ini didapat bahwa hampir 70% ibu mendapatkan dukungan dari keluarga ataupun saudaranya. Sehingga didapat hasil bahwa dukungan dari keluarga mempengaruhi ibu dalam memilih kontrasepsi suntik.

Dukungan dapat diartikan sebagai satu diantara fungsi pertalian atau ikatan sosial segi fungsionalnya mencakup dukungan emosional, mendorong adanya ungkapan perasaan, memberi nasihat atau informasi, pemberian bantuan material. Sebagai fakta sosial yang sebenarnya sebagai kognisi individual atau dukungan yang dirasakan melawan dukungan yang diterima. Dukungan sosial terdiri atas informasi atau nasihat verbal dan atau non verbal, bantuan nyata atau tindakan yang diberikan oleh keakraban sosial atau didapat karena kehadiran mereka dan mempunyai manfaat emosional atau efek perilaku bagi pihak penerima. Faktor yang mempengaruhi perubahan perilaku yang berhubungan dengan kesehatan adalah dukungan sosial dari masyarakat sekitarnya, terutama dukungan sosial dari keluarga (Rizal, I.M, dkk, 2013).

2.11 Pengaruh Dukungan Petugas Kesehatan

Dalam Memilih Kontrasepsi Suntik

Setelah dilakukan uji X^2 (chi-square) pada dukungan petugas kesehatan diperoleh nilai probabilitas $= < 0.0001 <$ taraf nyata $\alpha = 0,05$ atau $p < \alpha$ maka H_0 ditolak. Hasil ini membuktikan bahwa ada pengaruh dukungan petugas kesehatan terhadap pemilihan kontrasepsi suntik.

Hasil penelitian Sri (2010), bahwa ibu akseptor KB suntik mendapatkan dukungan dari bidan untuk memakai kontrasepsi suntik yang tujuannya untuk menjarangkan kehamilan ibu agar keluarga sejahtera dan nyaman.

Salah satu tugas seorang bidan adalah memotivasi pasiennya dalam mengarahkan pilihan pasien yang lebih baik untuk kesehatannya. Tugas tersebut dilakukan oleh bidan pada saat memberikan konseling pada pasiennya. Konseling adalah bentuk wawancara untuk membantu orang lain memperoleh pengertian yang lebih baik mengenal dirinya, termasuk keinginan, sikap, kecemasan dalam usahanya untuk memahami permasalahan yang sedang dihadapinya. Dari hasil penelitian Rahajeng, 2010, responden yang datang untuk ber-KB 29,42% saja yang menjadi akseptor KB atas motivasi bidan, sedangkan 70,58% atas kesadaran sendiri untuk memilih KB suntik.

Tenaga kesehatan memegang peranan penting dalam memberikan informasi tentang metode KB calon akseptor yang dalam hal ini khusus ibu hamil, bersalin, dan nifas. Pemberian informasi ini dilakukan melalui

konseling dengan menggunakan alat bantu pengambilan keputusan (ABPK) per KB. Sebagian besar responden mendapat dukungan dari petugas kesehatan, dukungan tersebut salah satunya seperti petugas kesehatan menjelaskan terlebih dahulu tentang alat kontrasepsi yang akan dipilih oleh responden dan efek sampingnya dan memberikan kebebasan responden dalam menggunakan alat kontrasepsi yang sesuai dengan kondisinya. Sebagian responden mengatakan bahwa partisipasi dari petugas kesehatan dalam memberikan dukungan ataupun pemahaman tentang penggunaan alat kontrasepsi yang sesuai dengan kondisi kesehatan calon akseptor KB sudah cukup bagus hal ini didukung dengan adanya hubungan antara dukungan petugas kesehatan dalam pemilihan metode kontrasepsi suntik (Rizal,I.M, dkk, 2013).

Kesimpulan

Faktor yang berhubungan dalam pemilihan alat kontrasepsi suntik depoprovera adalah jenis kontrasepsi, faktor kesehatan, faktor psikologi, pengetahuan, sikap, kebijakan klinik bidan, jarak klinik, keterpaparan media, dukungan suami, dukungan keluarga, dan dukungan petugas kesehatan.

Saran

Kepada ibu yang siklus menstruasinya tidak teratur, agar tidak gelisah, apabila ada keluhan dapat konsultasi dengan bidan terdekat khususnya di klinik L.S Pematangsiantar. Bagi

tenaga kesehatan, diharapkan untuk lebih tanggap dalam keluhan-keluhan dari ibu akseptor KB suntik

DAFTAR PUSTAKA

- Adhyani, Rahma Annisa., 2011. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Pemilihan Kontrasepsi Non IUD pada Akseptor kb Wanita 20-39 Tahun. Semarang.
- Chaniago, 2002. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Bandung: Pustaka Media.
- Depkes RI, 2010. Riset Kesehatan Dasar. Jakarta: Depkes RI.
- Dinkes, 2012. Profil Kesehatan Sumatera Utara. Medan.
- Ferawati, 2013. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi Non Hormonal di Wilayah Kerja Puskesmas Peukan Baro Kecamatan Peukan Baro Kabupaten Pidie. Banda Aceh.
- Hartanto, H., 2010. Keluarga Berencana dan Kontrasepsi. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Hidayat, A., 2007. Metode Penelitian Kebidanan dan Teknik Analisa Data. Jakarta: Salemba Medika.
- Lemeshow, S. dan David W. H. Jr., 1997. Besar Sampel dalam Penelitian Kesehatan (terjemahan). Yogyakarta: Gadjahmada University Press [online] Available at: <<http://statistikian.blogspot.com/2012/08/menghitung-besar-sampel-penelitian.html?m=1>>.
- Maryatun, 2009. Analisa Faktor-Faktor Pada Ibu Yang Berpengaruh Terhadap Pemakaian Metode Kontrasepsi IUD Di Kabupaten Sukoharjo. Jakarta: Jurnal Kesehatan.
- Meilani, N., dkk., 2010. Pelayanan Keluarga Berencana. Yogyakarta: Fitramaya.
- Notoadmodjo, S., 2007. Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____, 2010. Ilmu Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____, 2010. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurbaiti, 2013. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Alat Kontrasepsi Intra Uterine Device (IUD) di Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Tiga Kabupaten Pidie.

Sulistiyawati, A., 2011. Pelayanan Keluarga Berencana. Jakarta: Salemba Medika.

Pinem, S., 2009. Kesehatan Reproduksi dan Kontrasepsi. Jakarta: Trans Info Madia.

Prawirohardjo, 2008. Ilmu Kebidanan. Jakarta: P.T Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.

Proverawati, A., 2010. Panduan Memilih Kontrasepsi. Yogyakarta: 2010.

Suparyanto, 2011. Konsep Suami [online] Available at: <<http://dr-suparyanto.blogspot.com/2011/05/konsep-suami>>.

